

PERAN PENGASUHAN GURU PADA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK SEJAK DINI

Mukti Amini *
muktiamini@mail.ut.ac.id

Anak adalah pilar bangsa. Masa depan negara ini sangat ditentukan oleh masa depan anak-anak kita, yang pada 10-20 tahun lagi akan menjadi pemimpin di negeri ini. Jika anak-anak tersebut berkembang dengan baik, maka mereka akan tumbuh dengan tingkah laku dan karakter yang baik. Tetapi jika dalam perkembangan anak tersebut banyak hambatan, berbagai masalah tingkah laku dan karakter akan muncul pada anak.

Pembentukan tingkah laku dan karakter seseorang dimulai sejak ia lahir, berjalan seiring dengan perkembangan dan penyesuaiannya terhadap lingkungan sosial. Namun, tidak setiap anak dapat melewati masa ini dengan baik, sehingga muncullah berbagai masalah tingkah laku dan karakter pada anak. Menurut Achenbach & Edelbrock (dalam Huaqing Qi, & Kaiser, AP 2003), prevalensi anak-anak yang bermasalah dalam perilaku saat ini sekitar 3-6%. Celakanya, masalah perilaku dan karakter ini akan terus terbawa sampai si anak beranjak remaja, dengan taraf permasalahan yang semakin meningkat. Jika dibiarkan, maka masalah ini akan menjadi masalah yang serius bagi pengembangan karakter bangsa.

Berbagai faktor dari lingkungan memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter ini. Salah satunya adalah dalam hal pengasuhan anak, baik oleh kedua orang tua maupun oleh guru di lembaga PAUD. Penelitian Izzaty (2005) menyatakan bahwa lingkungan sekolah anak berkorelasi secara signifikan dengan tingkah laku bermasalah pada anak TK, di mana 21,45%nya adalah karena kurangnya kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan sosial anak.

Besarnya pengaruh lingkungan sekolah dalam membentuk karakter anak tersebut perlu menjadi perhatian. Berbagai pihak mengkritik sistem pendidikan kita karena dinilai terlalu menonjolkan kognisi tetapi kurang memperhatikan aspek afeksi dan moral. Guru-guru di lembaga PAUD pun demikian. Banyak guru PAUD yang memfokuskan pada pengajaran calistung secara intensif dan kurang memperhatikan masalah aspek pengasuhan yang akan memperkaya karakter anak. Selain itu, banyak guru PAUD yang direkrut dengan modal semangat dan mengisi waktu luang, belum mendapatkan bekal yang memadai tentang pengasuhan anak usia dini. Akhirnya pengasuhan anak dilaksanakan lebih berdasar pada pengalaman pribadi atau dari hasil berbagi pengalaman dengan rekan kerjanya. Akibatnya, evaluasi terhadap capaian perkembangan anak menjadi tidak jelas, termasuk dalam perkembangan pembentukan karakter anak.

Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai upaya agar aktivitas pengasuhan yang dilakukan para guru PAUD tersebut lebih optimal dalam membentuk karakter anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan sosialisasi tentang aktivitas pengasuhan yang dapat mengembangkan karakter anak pada guru, melalui berbagai pertemuan ilmiah.

Kata Kunci:
Pengasuhan, Karakter

PENDAHULUAN

Perkembangan karakter menjadi isu penting untuk keselamatan bangsa saat ini, di tengah carut marutnya sebagai pelanggaran hampir di semua lapisan masyarakat. Korupsi, permainan hukum, pembunuhan, pemerkosaan, bunuh diri, hingga perkelahian remaja dan anak-anak, mewarnai kehidupan kita sehari-hari.

Oleh karena itu, perlu dirintis upaya pembentukan karakter sejak sedini mungkin, bahkan sejak seorang anak tersebut belum lahir. Pembentukan karakter ini dimulai oleh orang tua dalam lingkungan keluarga, dilanjutkan dan disinergikan dengan upaya para guru saat anak tersebut sudah masuk lembaga pengasuhan anak usia dini seperti di Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau TK (Taman Kanak-kanak). Pembentukan karakter sejak dini sangat penting agar kelak setelah anak dewasa, karakter yang dia miliki benar-benar kuat terinternalisasi dalam dirinya, tidak sebatas pengetahuan dan pemahaman saja.

Pada lembaga PAUD, guru-guru mengemban misi untuk membentuk karakter anak sebagai salah satu tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, guru pada lembaga anak usia dini juga perlu memahami tentang apa dan bagaimana mengembangkan karakter pada anak didiknya, sehingga diharapkan setelah mendapatkan pengasuhan yang memadai, anak-anak tersebut terbentuk karakter dasarnya, yang kemudian akan terus dikembangkan pada tahap-tahap usia selanjutnya.

PEMBAHASAN

A. Pengembangan Karakter

Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Wynne, 1991). Dalam bahasa Inggris, *character* bermakna hampir sama dengan sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat dan budi pekerti (Taryana & Rinaldi, www.sd-binatalenta.com). Oleh karena itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sementara orang yang berperilaku jujur atau suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter sangat berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian), yang mana seseorang disebut orang yang berkarakter jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Sementara itu, Kilpatrick (1992) dan Lickona (1992) sebagai pencetus utama pendidikan karakter percaya adanya keberadaan *moral absolute*. Mereka meyakini bahwa nilai moral tidak hanya bersifat relatif tetapi juga ada nilai moral yang bersifat absolut yang bersumber dari berbagai agama di dunia. Moral absolut yang disebut *the golden rule* ini perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar, misalnya menanamkan sikap jujur, suka menolong orang, saling menghormati, dan bertanggung jawab.

Ahli lain, Kurtus (1997), berpendapat bahwa karakter adalah satu set tingkah laku atau perilaku (*behaviour*) dari seseorang sehingga dari perilakunya tersebut, orang akan mengenalnya “ia

seperti apa”. Menurutnya, karakter akan menentukan kemampuan seseorang untuk mencapai cita-citanya dengan efektif, kemampuan untuk berlaku jujur dan berterus terang kepada orang lain serta kemampuan untuk taat terhadap tata tertib dan aturan yang ada.

Kaitannya dengan pendidikan moral, pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, namun juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga anak menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik, lalu dapat melakukannya (domain psikomotor) (Martianto, dalam www.tumoutou.net).

Lickona (1992) juga menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral action*). Dalam hal *moral knowing*, terdapat enam hal sebagai tujuan diajarkannya pendidikan moral, yaitu kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai moral (*knowing moral values*), penerimaan perspektif (*perspective taking*), alasan tentang moral (*moral reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*) dan pemahaman diri (*self-knowledge*). Sementara pada *moral feeling* terdapat enam aspek emosi yang diharapkan dapat dicapai seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yaitu: kesadaran (*conscience*), harga diri (*self-esteem*), empati (*empathy*), menyukai kebaikan (*loving the good*), kontrol diri (*self-control*), dan kerendahan hati (*humility*). Sedangkan *moral action* merupakan hasil dari dua komponen karakter sebelumnya.

Ahli lainnya yaitu Megawangi (1999) sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang disebut sebagai 9 pilar karakter yaitu: (1) cinta Tuhan dan kebenaran; (2) tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) amanah dan kejujuran; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; serta (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

Kaitannya dengan pengembangan karakter, Rizal (dalam www.sahabatnestle.co.id) mengatakan bahwa karakter seseorang tidak dapat diubah, namun lingkungan dapat menguatkan atau memperlemah karakter tersebut. Oleh karena itu orang tua sebagai acuan pertama anak dalam membentuk karakter perlu dibekali pengetahuan mengenai perkembangan anak dengan melihat harapan sosial pada usia tertentu, sehingga anak akan tumbuh sebagai pribadi yang berkarakter. Menurut Taryana dan Rinaldi (www.sd-binatalenta.com), karakter terbentuk dari proses meniru yaitu melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti. Maka karakter sesungguhnya dapat diajarkan secara sengaja. Oleh karena itu seorang anak dapat memiliki karakter yang baik atau juga karakter buruk, tergantung sumber yang ia pelajari.

B. Pengasuhan Anak Usia Dini

Pengasuhan anak usia dini diawali dari lingkungan keluarga, yang dapat berlanjut juga menjadi tanggung jawab guru di lembaga PAUD. Kata pengasuhan berasal dari kata ‘asuh’ yang merupakan salah satu filosofi utama dalam mendidik anak usia dini, yaitu tempa, asah, asih, dan asuh. Asuh berarti upaya untuk mewujudkan kepribadian dan jati diri agar anak memiliki

berbagai karakteristik utama yaitu: (1) integritas, iman dan takwa, (2) patriotisme, nasionalisme, dan kepeloporan, (3) rasa tanggung jawab, jiwa ksatria dan sportifitas, (4) jiwa kebersamaan, demokratis dan tahan uji, (5) jiwa tanggap (penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi), daya kritis dan idealisme (6) optimis dan keberanian mengambi resiko, (7) jiwa kewirausahaan, kreatif dan professional (Direktorat PAUD, 2004)

Pengasuhan anak usia dini memiliki ciri khas yang berbeda dengan anak yang usianya lebih tinggi. Pengasuhah ini biasanya mengacu pada prinsip Pendidikan yang Sesuai dengan Perkembangan atau *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* untuk anak usia dini. Beberapa prinsip pengasuhan anak usia dini yang sesuai dengan DAP adalah sebagai berikut.

1. Kurikulum DAP harus mencakup semua aspek perkembangan anak (fisik, emosi, sosial, spiritual, dan kognitif) melalui pendekatan yang terpadu.
2. Perencanaan kurikulum yang tepat harus didasarkan pada pengamatan pendidik dan catatan yang lengkap tentang minat dan tingkat perkembangan setiap anak.
3. Perencanaan kurikulum harus diarahkan pada pembelajaran sebagai proses yang interaktif.
4. Pendidik perlu menyiapkan lingkungan agar anak dapat belajar secara aktif melalui eksplorasi dan interaksi dengan pendidik, teman-teman maupun bahan alam di sekitarnya.
5. Kegiatan dan materi pengembangan sebaiknya kongkrit, nyata dan relevan dengan kehidupan anak.
6. Program pengembangan anak usia dini perlu menyediakan layanan dengan cakupan yang lebih luas dari berbagai tingkat minat dan kemampuan anak pada usia kronologis tertentu. Pendidik diharapkan dapat memenuhi kebutuhan anak yang mempunyai minat dan kemampuan tertentu, meskipun hal itu di luar batas rentangan perkembangan normal.
7. Pendidik perlu mengembangkan berbagai variasi kegiatan dan materi pengembangan, dan mengupayakan kegiatan dengan tingkat kesulitan, kompleksitas dan tantangan yang lebih tinggi agar anak terlibat aktif dan dapat mengembangkan pemahaman dan keahlian yang diharapkan dicapai anak tersebut.
8. Pendidik harus memberikan kesempatan pada anak untuk memilih sendiri ragam kegiatan, materi, peralatan, dan waktu yang cukup untuk melakukan eksplorasi melalui keterlibatan anak secara aktif. Pendidik perlu memfasilitasi keterlibatan anak tersebut dengan memberikan materi, kegiatan, mengajukan berbagai pertanyaan dan mengemukakan pendapat yang dapat memacu anak untuk berpikir.
9. Pengalaman, bahan dan perlengkapan pengembangan yang berasal dari berbagai budaya (multikultur) dan tidak bias jender perlu dikembangkan untuk anak segala usia.
10. Program pengembangan yang dipersiapkan pendidik perlu memperhatikan keseimbangan anak dalam beraktivitas dan istirahat.
11. Berbagai pengalaman dan kegiatan di luar ruang perlu diperkenalkan pada anak segala usia.
12. Pendidik perlu segera merespon semua kebutuhan dan keinginan anak, disesuaikan dengan perbedaan gaya dan kemampuan tiap anak.
13. Pendidik perlu memberikan kesempatan yang beragam bagi anak untuk berkomunikasi.
14. Pendidik perlu memfasilitasi agar anak berhasil dalam menyelesaikan tugasnya dengan cara memberikan arahan, memfokuskan perhatian, mendekati anak dan memberikan kata-kata semangat. Pendidik perlu menyadari bahwa anak belajar dari coba ralat (*trial and*

error) dan bahwa beberapa miskonsepsi yang ditunjukkan anak menggambarkan perkembangan daya pikir mereka

15. Pendidik perlu memahami tanda-tanda anak yang mengalami stres dan teknik mengatasinya
16. Pendidik perlu memfasilitasi perkembangan rasa percaya diri anak dengan cara menghormatinya, menerima, menenangkan dan memaklumi perilaku anak.
17. Pendidik perlu memfasilitasi perkembangan kontrol diri anak.
18. Pendidik setiap saat bertanggung jawab atas semua anak yang ada di bawah asuhannya dan perlu memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan dalam rangka meningkatkan keterampilannya.

C. Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Anak

Selain keluarga, lembaga di luar keluarga juga berperan penting dalam pembentukan nilai dan akarakter bagi anak. Campbell (2005) menyatakan bahwa pengaruh-pengaruh kultural dan masyarakat sekitar relevan sebagai faktor yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku anak. Misalnya ketersediaan lapangan bermain, kehidupan bertetangga yang aman, sumber daya masyarakat, dan lembaga kesehatan, pendidikan yang memadai.

Kaitannya dengan peran lembaga pendidikan secara khusus, Kupperminc (2001) menyatakan bahwa sekolah tidak hanya berpengaruh pada kemampuan akademik dan prestasi, tetapi juga pada perkembangan psikososial peserta didik. Penelitian Gettinger (2001) juga menyebutkan bahwa kurikulum pada pendidikan harus merefleksikan pemahaman pendidikan mengenai bagaimana anak-anak belajar, dan bagaimana memberikan pengalaman belajar yang penuh makna untuk menstimulasi pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikologisnya.

Hal ini diperkuat oleh para ahli pendidikan seperti Dewey, Montessori, Vygotsky, Erikson, Piaget (Mooney, 2003) yang menyatakan bahwa pendidikan harus terfokus pada peserta didik, yang berisikan program kegiatan belajar yang aktif dan interaktif, serta melibatkan dunia peserta didik dan sekitarnya. *Aktif* dimaksudkan bahwa program kegiatan belajar yang diterapkan harus menstimulasi peserta didik untuk terus belajar melalui berbagai pengalaman di sekolah. *Interaktif*, yaitu anak terlibat aktif di setiap program belajar serta adanya komunikasi yang terjadi antara pendidik dengan anak, atau pun anak dengan anak. Proses pembelajaran diharapkan menstimulasi pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikologis anak secara optimal yang pada intinya bertujuan agar anak mampu menyesuaikan diri dengan baik dan membawa nilai-nilai yang diterima secara sosial.

Memperkuat pendapat di atas, Bennet, Elliot, & Peters (2005) juga menyatakan bahwa kelas dan sekolah yang menyediakan struktur yang teratur dan pengalaman belajar yang positif melindungi siswa dari tekanan dan faktor yang dapat memicu munculnya tingkah laku bermasalah yang mereka bawa dari rumah.

Jadi, pembentukan karakter di sekolah sangat ditentukan oleh peran guru. Dalam hal ini guru berperan secara pribadi, terutama sebagai berikut (Sauri, 2010).

1. Pengganti orang tua di lembaga PAUD, sehingga lembaga PAUD dalam arti luas merupakan ‘keluarga’ dengan guru sebagai ‘orang tua’
2. Teladan, artinya menjadi contoh yang baik untuk anak, karena setiap perilaku guru akan ditiru oleh anak.
3. Pemberi keamanan, yaitu yang senantiasa memberikan rasa aman bagi anak, tempat berlindung yang aman dan nyaman sehingga anak tak segan untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya.
4. Seniman dalam hubungan antar manusia, yaitu orang yang mampu membuat hubungan antarmanusia untuk tujuan tertentu dengan teknik tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan.
5. Petugas kesehatan mental, yaitu yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental anak.

Kaitannya dengan pengasuhan anak sebagai upaya pendidikan, pendidikan yang dalam bahasa Inggris disebut *education* juga mempunyai filosofi sendiri sebagai wahana pengembangan karakter bagi anak. Kata *education* dapat dijabarkan sebagai berikut (Art-Ong, 2008).

1. E untuk *Enlightment* (pencerahan), yaitu proses pencapaian pemahaman dari dalam diri atau batin melalui peningkatan kesadaran menuju pikiran super sadar yang akan memunculkan intuisi, kebijaksanaan dan pemahaman
2. D, untuk *Duty & Devotion* (tugas dan pengabdian). Pendidikan harus membuat anak menyadari tugasnya dalam hidup. Selain memiliki tugas dan kewajiban terhadap orang tua dan keluarga, anak juga memiliki kewajiban yang berlandaskan pada cinta kasih untuk melayani dan menolong semua orang di masyarakat dan dunia.
3. U, untuk *Understanding* (pemahaman), bukan hanya mengenai pemahaman terhadap materi ajar, tetapi juga memahami diri sendiri.
4. C, untuk *Character* (karakter). Guru perlu membentuk karakter yang baik pada anak. Seseorang yang berkarakter adalah yang memiliki kekuatan moral dan 5 nilai kemanusiaan yaitu: kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan. Nilai-nilai kemanusiaan tersebut harus terpadu dalam pembelajaran di kelas.
5. A, untuk *Action* (tindakan). Anak tidak dituntut untuk belajar dengan giat dan menuangkan pengetahuan yang dipelajarinya dalam ruang ujian dan keluar dengan kepala kosong. Pengetahuan yang diperoleh dengan cara seperti ini tidak dapat diterapkan dalam tindakan, dan pendidikan seperti ini tidak berguna. Seharusnya, apa pun yang dipelajari anak seharusnya diterapkan dalam praktek. Model pembelajaran yang baik perlu membuat hubungan antara yang dipelajari dengan situasi nyata dalam hidup. Hal ini akan memungkinkan anak mengaplikasikan pengetahuan ke dalam hidupnya sendiri.
6. T, untuk *Thanking* (berterima kasih). Anak belajar berterima kasih kepada orang-orang yang telah membantu mereka, terutama dengan cara mengasahi orang tua yang telah melahirkan dan mengasuhnya. Selanjutnya anak juga harus berterima kasih pada guru, karena anak memperoleh pengetahuan dan kebijaksanaan dari mereka, sehingga anak harus menghormati dan mengasahi gurunya. Anak juga mendapatkan banyak hal dari masyarakat, bangsa, dunia dan alam, sehingga perlu belajar untuk berterima kasih pada semua hal.
7. I, untuk *Integrity* (integritas), yaitu sifat jujur dan karakter yang menjunjung kejujuran. Anak perlu tumbuh menjadi seorang yang memiliki integritas, yang bisa dipercaya untuk menjadi pemimpin di bidangnya masing-masing.

8. O, untuk *Oneness* (kesatuan). Pendidikan perlu membantu anak melihat dalam kesatuan dalam kemajemukan. Meskipun memiliki agama atau kepercayaan yang berbeda, atau warna kulit dan ras yang berbeda, kita perlu belajar hidup damai dan harmonis dengan alam.
9. N, untuk *Nobility* (kemuliaan). Kemuliaan adalah sifat yang muncul karena memiliki karakter yang tinggi dan mulia. Kemuliaan tidak muncul dari lahir tetapi didapat melalui pendidikan. Jadi kemuliaan terdiri dari semua nilai-nilai yang dijelaskan di atas.

Pendidikan karakter bagi anak adalah solusi yang mujarab yang dapat diharapkan akan mengubah perilaku negatif ke positif. Beberapa kiat yang dapat dilakukan guru secara umum anatara lain sebagai berikut (Waluyo, 2010).

1. Mengurangi jumlah mata pelajaran berbasis kognitif dalam kurikulum-kurikulum pendidikan anak usia dini. Pendidikan intelektual (kognitif) yang berlebihan akan memicu pada ketidak seimbangan aspek-aspek perkembangannya.
2. Setelah dikurangi beberapa pelajaran kognitif, tambahkan materi pendidikan karakter. Materi pendidikan karakter tidak identik dengan mengasahkan kemampuan kognitif, tetapi pendidikan ini adalah mengarahkan pengasahan kemampuan afektif. Metode pembelajaran karakter ini dilakukan dengan cerita-cerita keteladan seperti kisah-kisah keteladan Nabi-nabi, sahabat-sahabat nabi, pahlawan-pahlawan dunia, nasional ataupun lokal. Cara lain yang dianggap baik dilakukan adalah dengan *contextual learning*, yaitu dalam setiap pembelajaran anak-anak diberikan contoh kegiatan yang baik dengan langsung diperlihatkan dalam tindakan-tindakan seluruh guru.

Upaya lain yang dapat dilakukan oleh guru dalam membangun karakter anak usia dini adalah sebagai berikut.

1. Memperlakukan anak sesuai dengan karakteristik anak, karena setiap anak memiliki bakat, minat dan karakter yang berbeda.
2. Memenuhi kebutuhan dasar anak antara lain kebutuhan kasih sayang dan pemberian makanan yang bergizi.
3. Mensinergikan pola pendidikan antara guru di lembaga PAUD dengan orang tua di rumah.
4. Memberikan dukungan dan penghargaan ketika anak menampilkan tingkah laku yang terpuji, dan sebaliknya menghindari kata-kata negatif (cacian, sindiran, ejekan) yang dapat merendahkan konsep diri anak.
5. Memberikan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan usia perkembangannya, karena tiap tahap usia perkembangan anak membutuhkan alat-alat permainan dan sarana yang berbeda.
6. Mencoba bersikap tegas, konsisten dan bertanggung jawab sehingga dapat menjadi contoh bagi anak.

KESIMPULAN

Karakter dapat dikembangkan sedini mungkin, agar selanjutnya tinggal mengokohkan karakter yang sudah tertanam. Guru pada anak usia dini memegang peranan penting dalam pembentukan karakter ini. Pengasuhan yang diberikan pada anak usai dini juga perlu memperhatikan berbagai

prinsip pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan mereka. Prinsip-prinsip tersebut adalah: (1) Kurikulum harus mencakup semua aspek perkembangan anak melalui pendekatan yang terpadu, (2) Perencanaan kurikulum yang tepat harus didasarkan pada pengamatan pendidik dan catatan yang lengkap tentang minat dan tingkat perkembangan setiap anak, (3) Perencanaan kurikulum harus diarahkan pada pembelajaran sebagai proses yang interaktif, (4) Pendidik perlu menyiapkan lingkungan agar anak dapat belajar secara aktif melalui eksplorasi dan interaksi dengan pendidik, teman-teman maupun bahan alam di sekitarnya, (5) Kegiatan dan materi pengembangan sebaiknya kongkrit, nyata dan relevan dengan kehidupan anak, (6) Program pengembangan anak usia dini perlu menyediakan layanan dengan cakupan yang lebih luas dari berbagai tingkat minat dan kemampuan anak pada usia kronologis tertentu, (7) Pendidik perlu mengembangkan berbagai variasi kegiatan dan materi pengembangan, dan mengupayakan kegiatan dengan tingkat kesulitan, kompleksitas dan tantangan yang lebih tinggi agar anak terlibat aktif dan dapat mengembangkan pemahaman dan keahlian yang diharapkan dicapai anak tersebut, (8) Pendidik harus memberikan kesempatan pada anak untuk memilih sendiri ragam kegiatan, materi, peralatan, dan waktu yang cukup untuk melakukan eksplorasi melalui keterlibatan anak secara aktif, (9) Pengalaman, bahan dan perlengkapan pengembangan yang berasal dari berbagai budaya (multikultur) dan tidak bias jender perlu dikembangkan untuk anak segala usia, (10) Program pengembangan yang dipersiapkan pendidik perlu memperhatikan keseimbangan anak dalam beraktivitas dan istirahat, (11) Berbagai pengalaman dan kegiatan di luar ruang perlu diperkenalkan pada anak segala usia, (12) Pendidik perlu segera merespon semua kebutuhan dan keinginan anak, disesuaikan dengan perbedaan gaya dan kemampuan tiap anak, (13) Pendidik perlu memberikan kesempatan yang beragam bagi anak untuk berkomunikasi, (14) Pendidik perlu memfasilitasi agar anak berhasil dalam menyelesaikan tugasnya dengan cara memberikan arahan, memfokuskan perhatian, mendekati anak dan memberikan kata-kata semangat, (15) Pendidik perlu memahami tanda-tanda anak yang mengalami stres dan teknik mengatasinya, (16) Pendidik perlu memfasilitasi perkembangan rasa percaya diri anak dengan cara menghormatinya, menerima, menenangkan dan memaklumi perilaku anak, (17) Pendidik perlu memfasilitasi perkembangan kontrol diri anak, dan (18) Pendidik setiap saat bertanggung jawab atas semua anak yang ada di bawah asuhannya dan perlu memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan dalam rangka meningkatkan keterampilannya.

Sebagai upaya pengembangan karakter, kata pendidikan atau education juga memiliki filosofi khusus sesuai huruf yang terkandung di dalamnya, yaitu: E untuk *Enlightment* (pencerahan), D, untuk *Duty & Devotion* (tugas dan pengabdian). U, untuk *Understanding* (pemahaman), C, untuk *Character* (karakter). A, untuk *Action* (tindakan). T, untuk *Thanking* (berterima kasih). I, untuk *Integrity* (integritas), O, untuk *Oneness* (kesatuan). N, untuk *Nobility* (kemuliaan).

Upaya yang dapat dilakukan guru anak usia dini untuk mengembangkan karakter anak antara lain adalah dengan: (1) memperlakukan anak sesuai dengan karakteristik anak, (2) memenuhi kebutuhan dasar anak antara lain kebutuhan kasih sayang dan pemberian makanan yang bergizi, (3) mensinergikan pola pendidikan antara guru di lembaga PAUD dengan orang tua di rumah, (4) memberikan dukungan dan penghargaan ketika anak menampilkan tingkah laku yang terpuji, dan sebaliknya menghindari kata-kata negatif yang dapat merendahkan konsep diri anak, (5) memberikan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan usia perkembangannya, dan (6) mencoba bersikap tegas, konsisten dan bertanggung jawab sehingga dapat menjadi contoh bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Karakter Anak, Orangtua Acuannya*. Tersedia pada http://www.sahabatnestle.co.id/homev2/main/duniadancow/tksk_sd.asp?id=1015. Diakses 20 Maret 2008.
- Art-Ong Jumsai Na-Ayudha, B.A., M.A., D.I.C. (2008). *Model Pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan Terpadu*. Yayasan Pendidikan Sathya Sai Indonesia.
- Bennet, P., Elliot, M., Peters, P. (2005). "Classroom & Family Effects on Children's Social and Behavioral Problems". *The Elementary School Journal*, 105, 5: Proquest Education Journal, pp 461.
- Bredenkamp, S. & Copple, C. (Eds). (1997). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Srvung Children from Birth Through Age 8*. Revised Edition. Washington DC: NAEYC
- Campbell, SB (2002). *Behaviour Problems in Preschool Children: Clinical and Developmental Issues*. USA: Guilford Press
- Direktorat PAUD, Ditjen PLS (2004). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Gettinger, M (2001). "Development and Implementation of a Performance Monitoring System for Early Childhood Education". *Early Childhood Education Journal*, Vol. 29 No. 1
- Huaqing Qi, & Kaiser, AP. (2003). "Behaviour Problems of Families; Review of the Literature" <http://www.findarticles.com>
- Kilpatrick,W. (1992). *Why Johnny Can't Tell Right From Wrong*. New York: Simon & Schuster, Inc.
- Izzaty, Rita Eka (2005) *Peranan Aktivitas Pengasuhan pada Pembentukan Perilaku Anak Sejak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kupperminc, GP , Leadbeater, BJ & Blatt, SJ (2001). "School Social Climate and Individual Differences in Vulnrrability to Psychopathology among Middle School Students". *Journal of School Psychology*, Vol 39 no. 2 pp 141-159
- Kurtus, R. (1997) *Concern for The Character of Children*. Tersedia pada http://www.school-for-champions.com/character/concern_children.htm., 14 Maret 2007. Diakses 24 Maret 2008.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Martianto, D.H. *Pendidikan Karakter: Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas*. Tersedia pada http://tumoutou.net/702_05123/dwi_hastuti.htm. Diakses 21 Maret 2008.
- Megawangi, R. (1999). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Depok: Indonesia Hertage Foundation (IHF).
- Mooney, CG (2002). *Theories of Childhood*. USA: Redleaf Press

- Sauri, Sofyan (2010). *Membangun Karakter bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Gur BERbasis Pendidkkan Nilai*. Tersedia pada <http://www.scribd.com/doc/42166036/Makalah-Karakter-Guru>.
- Taryana, O. & Rinaldi, D. *Kurikulum Pembentukan Karakter Siswa di SD Bina Talenta*. Tersedia pada http://sd-binatalenta.com/Karakter_untuk_situs.pdf. Diakses 21 Maret 2008.
- Wynne, E.A. (1991). Character and Academics in the Elementary School, in J.S. Benigna (ed). *Moral Character and Civic Education in the Elementary School*. New York: Teachers College Press.
- Waluyo, Adi (2010). *Membangun Karakter Melalui Pendidikan Sejak Usia Dini*. Tersedia pada http://paud.unnes.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=6:membangun-karakter-melalui-pendidikan-sejak-usia-dini-&catid=3:news

* Mukti Amini, S.Pd., M. Pd., Dosen S1 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) FKIP Universitas Terbuka